



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DI SMP

Lissya Pramaishella Putri<sup>1</sup>, Yessi Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Palembang

\*Correspondence e-mail: [lissya23putri@gmail.com](mailto:lissya23putri@gmail.com)<sup>1</sup>, [yessifitriani931@gmail.com](mailto:yessifitriani931@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This research is Classroom Action Research which aims to improve student learning outcomes in class VII.3 at SMP Negeri 10 Palembang by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research subjects were 34 students in class VII.3 at SMP Negeri 10 Palembang. This research was conducted because student learning outcomes were low. Data collection techniques are observation and tests. This research was carried out in 2 cycles. In cycle I, only 17 students completed their studies with a percentage of 50%. In cycle II, 29 students had completed their studies with a percentage of 85%, while 5 other students had not yet completed their studies with a percentage of 14.7%. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with a culture-based approach (CRT) can improve student learning outcomes.

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Submitted: 27 May 2025

Approved: 1 July 2025

Published: 10 July 2025

**Pages:** 1023-1034

#### **Keyword:**

*Learning outcomes;  
problem based learning;  
culturally responsive  
teaching; junior high school*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dan kewajiban segala bangsa. Dengan pendidikan, seseorang mendapat bekal tentang sikap, pengetahuan, juga keterampilan dalam menjalani kehidupan. Sebuah negara yang tidak mementingkan pendidikan sebagai bagian inti dari kehidupan warganya harus bersiap-siap mengalami kemunduran dan kegagalan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan juga sering kali terjadi pembaharuan yang menyesuaikan dengan keadaan zaman.

Saat ini, perkembangan kehidupan di seluruh dunia sedang berlangsung dengan cepat dan pesat. Kemajuan teknologi telah sangat mempengaruhi setiap bagian kehidupan manusia. Sektor pendidikan pun mendapat sangat banyak pengaruh dari perkembangan zaman. Oleh sebab itu, upaya untuk terus meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan harus terus dipertahankan. Guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar kemampuan peserta didik bisa berkembang dengan optimal.

Untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan ini, kementerian pendidikan Indonesia mencoba mewujudkannya dalam kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka yang memiliki konsep merdeka belajar. Dalam prosesnya, merdeka belajar memiliki makna murid memiliki kebebasan berpikir juga kebebasan berinovasi. Dalam konsep merdeka belajar, pendidikan berpusat pada peserta didik (*student center*) sehingga metode ceramah yang dulu banyak digunakan harus sudah mulai ditinggalkan kecuali pada topik atau materi yang sesuai.

Konsep dan tujuan dari program merdeka belajar tentu menjadi hal yang ingin diraih oleh setiap sekolah dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada bulan Juli tahun 2024 yang pada salah satu kelas di SMP Negeri 10 Palembang, ditemukan kondisi berupa hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Peneliti mengajar di kelas VII.3 dan menemukan kondisi banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, maka diperlukan model dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL).

Dalam bahasa Indonesia, model pembelajaran PBL disebut sebagai model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini dapat mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka akan lebih cakap dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan di kehidupannya (Darwati & Purana, 2021). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai bahan berpikir kritis peserta didik agar bisa memecahkan masalah yang ditemukannya serta memperoleh pengetahuan yang mendalam (Igon et al., 2023).

Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan dianggap sebagai interaksi antara manusia dengan berbagai objek atau fenomena yang ada di lingkungannya (Darwati & Purana, 2021). Dalam pembelajaran ini, peserta didik juga dilatih untuk memiliki kemampuan menemukan beragam solusi alternatif serta melakukan refleksi terhadap hasil yang telah mereka dapatkan. Hal ini membuat kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi sebuah keterampilan yang harus dilatih dan dikembangkan oleh peserta didik. Keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi ini merupakan keterampilan yang harus dikuasai di abad ke-21 saat ini (Rifa'i et al., 2019)

Masrinah dkk. (2023) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kekurangan model PBL, yaitu sebagai berikut.

Kelebihan:

- 1) Peserta didik sangat dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga memiliki pemahaman yang baik.
- 2) Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain
- 3) Peserta didik dapat memperoleh data dan cara pemecahan masalah dari berbagai sumber.
- 4) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 6) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga mengurangi beban menyimpan dan menghafal informasi atau materi yang tidak diperlukan peserta didik.
- 7) Peserta didik terbiasa menggunakan banyak sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, maupun observasi.

Kekurangan:

- 1) Peserta didik yang malas akan sulit mencapai tujuan dari metode ini.
- 2) Perlu banyak waktu dan dana sehingga tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan metode ini.
- 3) Kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan sulit dalam pembagian tugas yangimbang.
- 4) Kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena perlunya kemampuan bekerja dalam kelompok.
- 5) Butuh kemampuan guru dalam mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif.

Model pembelajaran ini dapat pula dipadukan bersama pendekatan pembelajaran berbasis budaya untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Topan, dkk. (2018), penggunaan media kontekstual dengan kearifan lokal dan pengalaman nyata, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Pendekatan yang dapat digunakan adalah *Culturally Responsive Teaching*, yaitu pendekatan pembelajaran menghubungkan budaya dengan materi pelajaran dan menghendaki adanya persamaan setiap hak peserta didik tanpa membedakan-bedakan latar budayanya (Khasanah et al., 2023; Wahira et al., 2024).

Pendekatan ini sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu menekankan pemberian informasi, menjalin komunikasi, serta kolaborasi (Azizah & Fathurrahman, 2024). Pendekatan CRT mencoba mengkorelasikan antara kebudayaan dan kehidupan sehari-hari peserta didik dengan materi yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini menjadi upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik karena mereka merasa memiliki hubungan langsung dengan apa yang mereka pelajari. Peserta didik pun merasa dihargai dan diterima secara penuh meski memiliki beragam karakteristik dan perbedaan (Antika et al., 2023).

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena model ini mengajak peserta didik untuk berpikir kritis menjawab problematika dan mencari solusi sebagai jalan keluar problematika tersebut. Model ini juga menggunakan masalah

sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri dan penyajian permasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa. Sehingga model *Problem Based Learning* dianggap cocok untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi masalah hasil belajar siswa yang masih rendah di SMP Negeri 10 Palembang.

Hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan. Hasil pembelajaran ini diketahui sesudah adanya proses penilaian. Penilaian yang diperoleh digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui hasil belajar ini pula guru dapat mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi yang harus mereka raih dalam pembelajaran. Hasil kerja peserta didik yang baik menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah baik. Hal ini bisa ditandai dengan nilai peserta didik yang sudah tuntas KKM.

Dari teori Gestalt (dalam Nurfadhillah et al., 2021), diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Hal ini berarti kemampuan berpikir atau intelektualitas seseorang, motivasi, minat belajar, serta kesiapan peserta didik dalam hal fisik dan rohaninya. Kedua, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungannya yang berupa sarana dan prasarana, kompetensi guru yang mengajar, sumber-sumber belajar, metode, maupun dukungan dari luar seperti keluarga atau lingkungan sosial anak.

Dari persoalan tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.3 dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan pendekatan CRT, khususnya pada materi pelajaran Bahasa Indonesia topik teks deskripsi pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Anjalika Sari, Yunita Arian Sari, dan Dina Namira yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023”. Kesamaan antara judul ini dengan kajian yang dilakukan peneliti adalah juga sama-sama menggunakan pendekatan CRT dan model PBL dalam pembelajaran. Perbedaannya lagi-lagi terletak pada materi yang diajarkan, peneliti menggunakan model PBL dan pendekatan CRT untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, sedangkan penelitian Anjalika dan kawan-kawan digunakan pada mata pelajaran Kimia tingkat SMA.

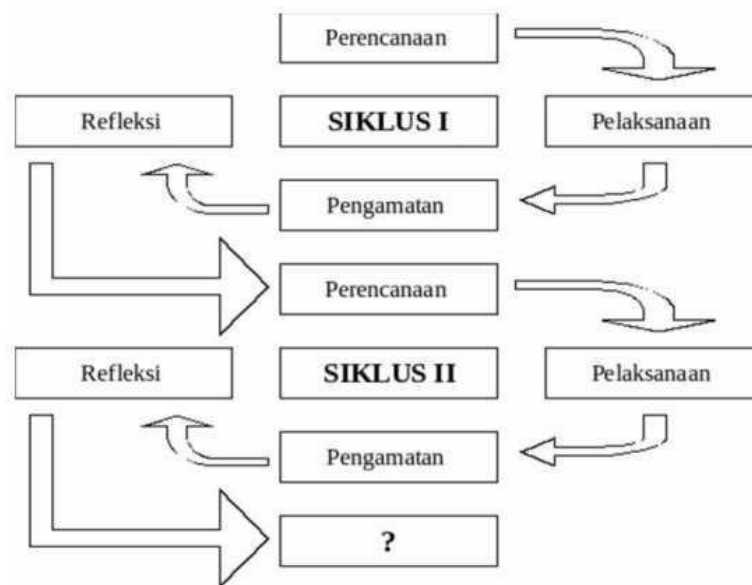
Ada pula penelitian sejenis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dulupi Tahun Pelajaran 2020/2021” oleh Nurfadhillah, Supriyadi, dan Munkizul tahun 2021. Kesamaan antara judul ini dengan kajian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak dari peneliti yang menggabungkan antara model PBL dan pendekatan CRT, sedangkan kajian Nurfadhillah dan kawan-kawan hanya menggunakan model PBL. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada materi yang dibahas, peneliti membahas materi teks deskripsi bukan teks surat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa tindakan yang disengaja di dalam suatu kelas. Kelas yang dimaksud adalah kelas yang di dalamnya ditemukan masalah pembelajaran yang hendak diatasi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membantu guru meningkatkan kapasitas dirinya.

Hal yang menjadi alasan peneliti melakukan PTK ini ialah dari ditemukannya sebuah permasalahan pada peserta didik yang ingin peneliti perbaiki. Peneliti pun melakukan beberapa tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Penelitian ini menggunakan model spiral Arikunto terkait PTK yang terdiri atas empat langkah. Empat langkah tersebut adalah kegiatan merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan.



Setiap kegiatan tersebut dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus II akan dilakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan masalah yang dirasakan pada siklus I.

Tahap Pelaksanaan Siklus Penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan Tindakan Penelitian  
Perencanaan dilakukan dengan merancang strategi dan model pembelajaran PBL berpendekatan CRT pada materi teks deskripsi, selain itu disiapkan pula instrument tes, dan menetapkan kriteria keberhasilan.
- b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian  
Pelaksanaan tindakan penelitian ini adalah untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan topik teks deskripsi dan mengamati hasil belajar peserta didik menggunakan model PBL dan pendekatan CRT sebagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Tahap Observasi  
Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Observasi ini berupa kegiatan mengamati dan mengaplikasikan model

pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT saat mengajar di kelas serta mengumpulkan data melalui catatan lapangan dan nilai peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi adalah proses menganalisis data yang sudah terkumpul. Dari langkah ini peneliti dapat menentukan apakah siklus yang dilakukan peneliti sudah dapat dihentikan atau masih harus dilanjutkan. Siklus dapat dihentikan jika kriteria keberhasilan yang ditentukan telah tercapai. Adapun siklus harus direvisi jika kriteria keberhasilan belum berhasil tercapai.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan tes. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan, situasi, atau kejadian yang berkaitan dengan tindakan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada saat-saat berikut.

a) Observasi

Pengambilan data saat observasi adalah kegiatan mengumpulkan data secara langsung darilapangan. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah aktivitas peserta didik yang dilihat dan aktivitas guru dalam menerapkan model PBL dengan pendekatan CRT di kelas.

b) Tes

Tes adalah deretan pernyataan atau latihan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik telah berhasil atau tidak. Dari hasil tes ini dapat diketahui apakah materi yang dipelajari dengan menggunakan model PBL berbasis pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar serta mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi.

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada rentangan nilai kategori pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik**

Rentang nilai	Keterangan
83-100	Sangat baik
70-82	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
<40	Sangat kurang

$$X = \frac{\sum X \text{ (skor tiap siswa)}}{n \text{ (jumlah maksimal skor siswa)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

x = rata-rata

$\sum$  = skor

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Palembang pada tahun pelajaran 2023/2024.

Adapun penelitian dimulai sejak bulan Juli sampai Agustus 2024 di kelas VII.3. Hal yang menjadi indikator keberhasilan pada penelitian adalah persentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya atau jika rata-rata nilai peserta didik mencapai ketuntasan minimal 70%.

Hal yang menjadi indikator keberhasilan pada penelitian adalah persentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya atau jika rata-rata nilai peserta didik mencapai ketuntasan minimal 70%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes evaluasi berupa soal isian yang diisi oleh 34 peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Skor yang diperoleh dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Skor Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	MAF	64	Tidak Tuntas
2	AP	58	Tidak Tuntas
3	AFW	81	Tuntas
4	AHH	71	Tuntas
5	FLP	58	Tidak Tuntas
6	FR	58	Tidak Tuntas
7	GRA	64	Tidak Tuntas
8	IO	88	Tuntas
9	KAA	71	Tuntas
10	KPA	71	Tuntas
11	KN	86	Tuntas
12	LCS	79	Tuntas
13	MAA	50	Tidak Tuntas
14	MJA	57	Tidak Tuntas
15	MRI	71	Tuntas
16	MX	71	Tuntas
17	MFY	50	Tidak Tuntas

18	MBG	50	Tidak Tuntas
19	MDA	57	Tidak Tuntas
20	MFS	57	Tidak Tuntas
21	MIR	57	Tidak Tuntas
22	MNA	79	Tuntas
23	NEW	81	Tuntas
24	NAP	86	Tuntas
25	QZA	79	Tuntas
26	RIH	71	Tuntas
27	SNE	64	Tidak Tuntas
28	SMS	71	Tuntas
29	SDA	64	Tidak Tuntas
30	TAF	50	Tidak Tuntas
31	TNP	80	Tuntas
32	UA	79	Tuntas
33	VA	50	Tidak Tuntas
34	YM	71	Tuntas

Sumber Data: Hasil Penelitian di SMP N 10 Palembang bulan Juli 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya 17 peserta didik yang tuntas belajarnya, sedangkan 17 peserta didik lainnya belum tuntas. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SMP Negeri 10 Palembang bahwa peserta didik dinyatakan tuntas belajarnya apabila mencapai nilai KKM.Maka, hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Siklus I belum mencapai KKM yang diharapkan karena hanya separuh peserta didik yang mencapai KKM pada pembelajaran yang dilangsungkan.

**Tabel 3. Skor Persentasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I**

Skor Ideal	KKM	Skor Peserta Didik	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)
100	70	83-100	4	11,76%
		70-82	13	38,23%
		55-69	11	32,35%
		40-54	4	11,76%
		<40	2	5,88%
Jumlah			34	100%

### Tahap Refleksi Siklus I

Dapat dilihat bahwa hanya 17 peserta didik yang tuntas belajarnya, sedangkan 17 peserta didik lainnya belum tuntas. Hal ini disebabkan peserta didik tersebut masih belum terlalu menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Masih ada beberapa peserta didik yang masih malu-malu dan tidak fokus saat kegiatan *ice breaking*. Mereka juga belum bisa menjawab stimulus berupa pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru dengan optimal. Untuk pertemuan selanjutnya guru harus memberikan penjelasan yang lebih baik dan mudah di mengerti tentang materi pembelajaran serta memberi contoh yang relevan. Untuk pertemuan berikutnya peserta didik diharapkan dapat lebih aktif saat kegiatan *ice breaking* dengan konsep yang lebih menarik dan memberikan pertanyaan pemantik yang menarik agar merangsang rasa ingin tahu peserta didik.

### Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes evaluasi berupa soal esai yang diisi oleh 34 peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Skor yang diperoleh dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah.

**Tabel 4. Skor Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	MAF	88	Tuntas
2	AP	68	Tidak Tuntas
3	AFW	93	Tuntas
4	AHH	88	Tuntas
5	FLP	80	Tuntas
6	FR	88	Tuntas
7	GRA	96	Tuntas
8	IO	94	Tuntas
9	KAA	88	Tuntas
10	KPA	94	Tuntas
11	KN	94	Tuntas
12	LCS	94	Tuntas
13	MAA	92	Tuntas
14	MJA	82	Tuntas
15	MRI	96	Tuntas
16	MX	81	Tuntas

17	MFY	68	Tidak Tuntas
18	MBG	78	Tuntas
19	MDA	80	Tuntas
20	MFS	68	Tidak Tuntas
21	MIR	66	Tidak Tuntas
22	MNA	96	Tuntas
23	NEW	86	Tuntas
24	NAP	87	Tuntas
25	QZA	96	Tuntas
26	RIH	95	Tuntas
27	SNE	68	Tidak Tuntas
28	SMS	87	Tuntas
29	SDA	80	Tuntas
30	TAF	80	Tuntas
31	TNP	86	Tuntas
32	UA	82	Tuntas
33	VA	95	Tuntas
34	YM	82	Tuntas

Sumber : Hasil Penelitian di SMP N 10 Palembang pada Bulan Agustus 2024

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 29 peserta didik telah tuntas belajarnya dengan presentase 88,23%, sedangkan 5 peserta didik lainnya belum tuntas dengan presentase 14,7%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan CRT pada materi teks deskripsi mengalami peningkatan dari Siklus I yang hanya mendapatkan 50% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85%.

**Tabel 5. Skor Persentasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II**

Skor Ideal	KKM	Skor Peserta Didik	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)
100	70	83-100	18	52,94%
		70-82	11	32,35%
		55-69	5	14,70%
		40-54	-	0%
		<40	-	0%
Jumlah			34	100%

## Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil dari kegiatan tindakan pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 30 peserta didik yang tuntas belajarnya dengan persentase 88%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Perbaikan proses mengajar di dalam kelas pada siklus dua memberikan pengaruh yang besar terhadap meningkatnya pemahaman peserta didik. Pada siklus kedua ini, guru menerangkan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami peserta didik. Guru menyajikan video konten tentang deskripsi budaya di Palembang serta melakukan kegiatan pemantik terkait deskripsi dan budaya yang membuat peserta didik bisa berpikir dan fokus di awal pembelajaran.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII.3 pada Materi Teks Deskripsi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berpendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMP Negeri 10 Palembang”, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi teks deskripsi mengalami peningkatan yang cukup besar dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik adalah 50% atau hanya separuh peserta didik saja yang masuk dalam kategori tuntas belajar. Adapun pada siklus II, persentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan 85% dan masuk dalam kategori sangat baik. Memadukan pembelajaran PBL dengan CRT yang disusun dengan rancangan pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, S., Syamsuyurnita, Saragih, M., & Sari, S. P. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis Culture Responsif Teaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9945-9956. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2913>
- Azizah, N. N., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Media Canva dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPAS di SD. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56994>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Igon, N., Paat, W. R. L., & Manoppo, C. T. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3(2), 148–157. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v3i2.955>
- Putri, L. P., & Fitriani, Y. (2025). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DI SMP. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (3), 1023-1034. | 1033

- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/393>
- Rifa'i, R., Pratidiana, D., & Arifiyanti, S. D. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5179>
- Topan, M., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas PGRI Palembang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123.